

PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 1 BANYUWANGI

Wahyi Dwi Ulfa, S.Pd.
SMP Negeri 1 Banyuwangi
Email : wahyidwiulfa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari suatu sekolah. Bimbingan dan konseling, atau biasa disingkat BK, memiliki fungsi dan tujuan yang harus dicapai. Dalam rangka mencapai tujuan, bimbingan dan konseling memiliki tujuh layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian empat orang guru BK yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Banyuwangi yang berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok berada pada kategori baik. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru BK sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Kata kunci: *Layanan, Bimbingan dan Konseling, Deskriptif Kualitatif, SMP Negeri 1 Banyuwangi*

ABSTRACT

Guidance and counseling is an important part of a school. Guidance and counseling, regular BK, have functions and goals that must be supported. In order to achieve the objectives, guidance and counseling has seven services, namely orientation services, information services, placement and distribution services, learning services, individual counseling services, group guidance services, and group counseling services. This study discusses the guidance and counseling conducted by BK teachers in SMP Negeri 1 Banyuwangi. This type of research is a qualitative descriptive study with four research subjects BK teachers selected using purposive sampling. Data collection techniques using interviews and documentation study. The results showed that the implementation of guidance and counseling services in SMP Negeri 1 Banyuwangi which were communication services, information services, placement and distribution services, learning services, individual counseling services, group guidance services, and group counseling services were in good category. The results of this study are beneficial for BK teachers as the basis for developing effective guidance and counseling services in accordance with the needs and development of students.

Keywords: *Services, Guidance and Counseling, Qualitative Descriptive, SMP Negeri 1 Banyuwangi*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling, atau biasa disingkat BK, berawal dari tahun 1960. Dulunya bernama bimbingan dan penyuluhan (BP). Sampai pada tahun 1993 pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah tidak jelas. Banyak pandangan dari para orang tua siswa bahwa siswa yang ke ruang BP adalah anak yang bermasalah, apalagi jika sampai mengundang orang tua untuk datang ke sekolah. Pandangan negatif tersebut berlarut-larut, hingga guru BK dianggap polisi sekolah. Kemudian muncul anggapan bahwa menjadi guru BK dapat dilakukan oleh siapa saja.

Edris Zamroni dan Susilo Rahardjo (2019) menjelaskan bahwa pada tahun 1995, terbit SK Mendikbud No. 025/1995 yang menjelaskan beberapa hal, yaitu istilah yang digunakan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling (BK), pelaksanaannya adalah guru pembimbing atau guru yang telah menempuh penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam, dan kegiatannya dengan BK Pola-17. Pelaksanaan kegiatan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis penilaian, dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan di dalam dan di luar jam kerja.

Pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan konsep dasar dan fungsi pendidikan menyebutkan bahwa konselor termasuk salah satu pendidik. Dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 juga dijelaskan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional, yaitu konselor atau guru BK. Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai guru BK untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Depdiknas (2008) menyebutkan tujuan khusus bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar siswa dapat: (1) mengembangkan seluruh potensinya optimal mungkin; (2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; (3) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; (4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; (5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; (6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut. Masih dalam Depdiknas (2008) bimbingan dan konseling mengemban

beberapa fungsi, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi penuntasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Guru BK membutuhkan strategi dalam pelaksanaan pemberian layanan. Ada tujuh jenis layanan dalam bimbingan dan konseling menurut Sukardi (2003), yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Sejalan dengan hal tersebut Eko Jati Permana (2015) mengemukakan bahwa layanan bimbingan dan konseling mampu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Banyuwangi tahun ajaran 2019/2020. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah penting untuk diketahui sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa.

Damayanti (2012) mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan klien/konseli baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka membantu konseli untuk mengembangkan potensi dirinya dan memecahkan masalah yang dialaminya. Hardi Prasetiawan (2017) menyebutkan bahwa terdapat tujuh layanan bimbingan dan konseling dalam BK Pola-17, yaitu:

- a. Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa memahami lingkungan sekolah yang baru dimasukinya.
- b. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memberikan informasi pada siswa sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa untuk memperoleh penempatan dan penyaluran sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadi.
- d. Layanan pembelajaran yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa untuk mengembangkan diri dan menguasai mata pelajaran tertentu, berkenaan dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang bertatap muka antara satu siswa dengan satu guru BK dalam rangka pembahasan permasalahan pribadi siswa.

- f. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa secara berkelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati bersama.
- g. Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang bertatap muka antara beberapa siswa yang memiliki masalah yang sama dengan satu guru BK.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Banyuwangi adalah penelitian deskriptif kualitatif. Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banyuwangi. Pemilihan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling* sejumlah empat orang guru BK. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Layanan bimbingan dan konseling yang diteliti adalah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok.

Creswell (2015) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Komponen dalam analisis data ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data.

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Reduksi data digunakan untuk menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan, serta pengorganisasian data yang diperlukan secara fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data uraian singkat atau bersifat naratif tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Banyuwangi. Upaya penyajian data menggunakan catatan yang dirangkum ketika peneliti melakukan wawancara. Verifikasi atau penyimpulan data yang kredibel adalah apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan tetap konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data. Hasil penelitian yang terkumpul harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan penyajian data, agar dapat dipertanggungjawabkan kevalidan datanya.

Penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena itu yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Uji kredibilitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Flick (2014) triangulasi digunakan untuk mengkombinasi dari berbagai metode, kelompok belajar, setting lokal dan temporal, dan perbedaan pandangan teori dalam suatu peristiwa. Triangulasi memungkinkan untuk mendapatkan realitas yang lebih valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Layanan Orientasi

Ada beberapa layanan orientasi yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Banyuwangi, yaitu:

a. Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)

MPLS diadakan saat penerimaan siswa baru. Dalam rangka mengenalkan tata letak lingkungan sekolah, guru BK memberikan media berupa denah lokasi. Selain itu, OSIS membantu guru BK untuk menemani siswa baru berkeliling mengitari sekolah.

b. Pengenalan Guru dan Mata Pelajaran Masing-Masing Kelas

Siswa baru akan memperoleh jadwal pelajaran. Guru BK memberikan media berupa *games* pada siswa baru untuk menuliskan kembali jadwal pelajaran lengkap dengan nama guru yang mengajar pada mata pelajaran tersebut. Selain itu, guru BK berkewajiban untuk menjelaskan arti dan fungsi bimbingan dan konseling, karena saat di SD tidak ada.

c. Pengenalan Ekstrakurikuler

Dalam rangka pengenalan kegiatan sekolah, guru BK memberikan sosialisasinya ketika MPLS. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Banyuwangi diantaranya adalah robotika, *English Club Conversation* (ECC), sepak bola, Palang Merah Remaja (PMR), basket, bina vokalia, musik tradisional, jurnalistik dan fotografi, pramuka, dan *drumband*.

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek layanan orientasi, guru BK telah melaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan terlibatnya guru bimbingan dan konseling pada beberapa kegiatan MPLS.

2. Layanan Informasi

Ada beberapa layanan informasi yang dilaksanakan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Banyuwangi, yaitu:

a. Informasi tentang perbedaan antara Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Guru BK perlu menjelaskan perbedaan antara SMA, MA, dan SMK. Informasi ini diberikan pada siswa pada saat menduduki kelas IX. Kemudian juga memberikan informasi bahwa ada beberapa sekolah yang memiliki asrama, sehingga siswa bersekolah dengan tinggal di asrama tersebut.

b. Informasi tentang penjurusan

Peran guru BK sangat dibutuhkan dalam pemberian informasi tentang penjurusan. Informasi ini diberikan pada siswa pada saat menduduki kelas IX. Hal ini perlu dilakukan karena pada saat di jenjang berikutnya, yaitu pada kelas X di sekolah manapun, siswa baru langsung ditempatkan di jurusan masing-masing. Penjurusan untuk jenjang SMA ada IPA dan IPS, untuk beberapa sekolah ada yang memiliki jurusan Ilmu Bahasa. Lalu untuk jenjang MA juga ada IPA dan IPS, namun bedanya di MA terdapat jurusan tambahan, yaitu keagamaan, untuk beberapa sekolah ada yang memiliki jurusan Ilmu Bahasa. Sementara itu, untuk SMK memiliki lebih beragam pilihan jurusannya. Mulai dari teknik, pariwisata, seni, dan lain-lain.

c. Sosialisasi dari Sekolah-Sekolah Tertentu

Biasanya mendekati pergantian tahun ajaran baru, ada beberapa sekolah yang datang ke SMP Negeri 1 Banyuwangi untuk sosialisasi. Pihak dari sekolah tersebut wajib menghubungi guru BK agar para siswa kelas IX dikumpulkan di aula sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek layanan informasi, guru BK telah melaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya penjelasan tentang berbagai jenis jurusan di jenjang SMA, MA, dan SMK, serta adanya pendampingan sosialisasi dari sekolah-sekolah tertentu.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Ada beberapa layanan penempatan dan penyaluran yang dilaksanakan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Banyuwangi, yaitu pengarahan tentang penjurusan. Para siswa kelas IX perlu memahami minat dan kemampuan pada dirinya sendiri. Guru BK melakukan tes RIASEC, sebuah teori tipe kepribadian dari John Holland. Holland (dalam Fiyani Kurnia Hidayat dan Sri Ngudi Wahyuni, 2019:33) menyatakan bahwa jika individu menemukan karier yang sesuai dengan kepribadiannya, maka individu tersebut akan menikmati kariernya tersebut dan dapat bertahan cukup lama. Ada enam kepribadian dasar yang dijadikan acuan, yaitu *realistic*, *investigative*, *artistic*, *social*, *enterprising*, dan *conventional*.

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek layanan penempatan dan penyaluran, guru BK telah melaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan dilaksanakan tes RIASEC yang merupakan salah satu strategi pelaksanaan bimbingan dan konseling.

4. Layanan Pembelajaran

Ada beberapa layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Banyuwangi, yaitu:

a. Tes Gaya Belajar

Febi Dwi Widyawati (2013:9) menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, ada yang cepat, sedang, bahkan lambat. Tidak hanya kecepatan yang berbeda, tetapi memproses informasi dengan cara yang berbeda pula. Oleh karena itu, guru BK harus paham bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda untuk memahami sebuah informasi. Cara tersebut dibutuhkan dalam proses belajar, yang disebut sebagai gaya belajar. De Porter (dalam Febi Dwi Widyawati, 2013:9) menyatakan bahwa ada tiga jenis gaya belajar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

b. Kolaborasi dengan Guru Mata Pelajaran

Guru BK perlu berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam memantau nilai yang diperoleh siswa. Siswa seringkali memiliki kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Disinilah peran guru BK yang tentunya dibantu guru mata pelajaran untuk mencari penyebab kesulitan siswa tersebut.

c. Pemantauan Nilai Rapor

Guru BK dapat melakukan pemetaan untuk siswa yang memiliki kemampuan dalam mata pelajaran tertentu. Selain itu, guru BK memiliki kuasa yang cukup besar untuk memberikan pendapat dalam musyawarah kenaikan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek layanan bimbingan belajar, guru BK telah melaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan dilaksanakan tes gaya belajar, kolaborasi dengan guru mata pelajaran, dan juga turut memantau nilai rapor untuk memberikan pendapat saat musyawarah kenaikan kelas.

5. Layanan Konseling Perorangan

Guru BK harus melakukan berbagai teknik bimbingan sebagai strategi untuk mengungkap masalah yang sedang dialami oleh siswa. Masalah yang dominan dialami oleh siswa menurut guru BK, yaitu masalah *bullying*, pergaulan menyimpang, dan kedisiplinan. Peran guru BK adalah untuk membantu siswa supaya dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Apabila siswa yang bermasalah hanya satu orang, maka akan diberikan layanan konseling perorangan. Namun, apabila lebih dari satu orang, maka akan diberikan layanan konseling kelompok. Setelah dilakukan konseling, guru BK perlu melakukan pemantauan. Apabila siswa yang bersangkutan belum ada perubahan, maka perlu dilakukan konseling berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek layanan konseling perorangan, guru BK telah melaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan apabila terjadi *bullying*, pergaulan menyimpang, dan kedisiplinan. Guru BK akan memberikan

penanganan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Setelah itu, perlu dilakukan evaluasi dengan cara memantau siswa yang memiliki masalah tersebut.

6. Layanan Bimbingan Kelompok

Pada layanan bimbingan kelompok, guru BK melakukan pengelompokan siswa berdasarkan kebutuhan yang sama sehingga akan lebih optimal. Dalam pemberian materi menurut guru BK disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memiliki masalah yang sama. Apabila siswa belum mampu menyelesaikan masalah dengan layanan bimbingan kelompok, maka perlu adanya konseling kelompok. Namun, jika siswa tidak bersedia diadakan secara berkelompok, guru BK dapat melakukan layanan konseling perorangan.

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek layanan bimbingan kelompok, guru BK telah melaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pengelompokan masalah dan pemberian materi sesuai dengan kebutuhan siswa.

7. Layanan Konseling Kelompok

Pada layanan konseling kelompok, hampir sama dengan layanan bimbingan kelompok. Bedanya adalah jumlah siswa yang terlibat dan urgensi masalah yang dihadapi siswa. Konseling kelompok merupakan tindak lanjut dari bimbingan kelompok. Apabila para siswa yang bersangkutan belum ada perubahan, maka perlu dilakukan konseling berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada aspek layanan konseling kelompok, guru BK telah melaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya guru BK memberikan penanganan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan melakukan evaluasi dengan cara memantau siswa yang memiliki masalah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan semua jenis layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Banyuwangi berada pada kategori baik. Pelaksanaan berbagai layanan tersebut, guru BK melakukan beberapa strategi. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru BK sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J, W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan Edisi ke-3*. (Terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Damayanti, N. (2012). *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Flick, U. (2014). *An Introduction to Qualitative Research Fifth Edition*. United States of America: Sage.
- Hidayat,dkk. (2019). Pendeteksian Minat dan Bakat Menggunakan Tes RIASEC. *Indonesian Journal of Business Challenge*. 2 (1) 32-39.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 111 Tahun 2014 tentang *Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permana, E, J. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banjarnegara. *Jurnal Psikopedagogia*. 4 (2) 143-151.
- Prasetiawan, H. (2017). Media dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *The 5th URECOL Proceeding*. 1529-1536.
- Sukardi, D, K. (2003). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Widayanti,F, D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Jurnal ERUDIO*. 2 (10) 7-21.
- Zamroni, E., dkk. (2015). Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 1 (1) 1-11.